

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang sudah ada sejak lama. Pengangguran itu sendiri merupakan seseorang yang dalam kategori angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan atau seseorang yang secara aktif sedang mencari pekerjaan (Kompas.com, 2021). Penyebab umum terjadinya pengangguran dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja yang ada (Juniardi, 2020). Berdasarkan pada gambar grafik 1.1 jumlah pengangguran (Februari 2016 – 2020), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 6,88 juta orang pada bulan Februari tahun 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2019 lalu, jumlah tersebut meningkat 60.000 orang, angka tersebut merupakan angka pengangguran sebelum pandemi *Covid-19* memasuki Indonesia (CNNINDONESIA, 2020).



**Gambar 1. 1 Jumlah Pengangguran (Februari 2016 - 2020)**

Sumber: Databoks, 2020

Kemudian pada periode yang sama tahun berikutnya, angka pengangguran di Indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 6,26% atau 8,75 juta orang dan terus meningkat. Pada bulan Agustus 2021, angka tersebut meningkat menjadi 6,49% atau setara dengan 9,10 juta orang (Timorria, 2021).

Berdasarkan gambar grafik 1.2 tingkat pengangguran terbuka menurut kelompok usia, angka pengangguran menjadi meningkat saat pandemi *Covid-19* mulai masuk ke Indonesia,. Berdasarkan catatan BPS (Badan Pusat Statistik), anak muda yang berusia 20 – 29 tahun merupakan kelompok yang mengalami peningkatan pengangguran terbesar. Pada Februari tahun 2021, penduduk usia 20 – 24 tahun mencapai peningkatan sebesar 17,66%, hal tersebut meningkat sebesar 3,36% bila dibandingkan dengan Februari tahun 2020 yaitu 14,3% (Rizaty, 2021).



**Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Usia (%)**

Sumber: Databoks, 2021

Berdasarkan gambar grafik 1.3 meningkat pengangguran lulusan universitas, lulusan universitas mengalami peningkatan pengangguran dari bulan Februari tahun 2017 ke bulan Februari tahun 2019. Peningkatan tersebut naik sebesar 8,5% dari 6,4% pada Februari 2017 ke 6,9% pada Februari 2019 untuk lulusan diploma. Sedangkan untuk lulusan universitas (S1) mengalami kenaikan sebesar

25%, dari 5% pada Februari 2017 ke 6,2% pada Februari 2019. Oleh karena itu perlunya upaya untuk menurunkan angka pengangguran tersebut (Pusparisa, 2019).



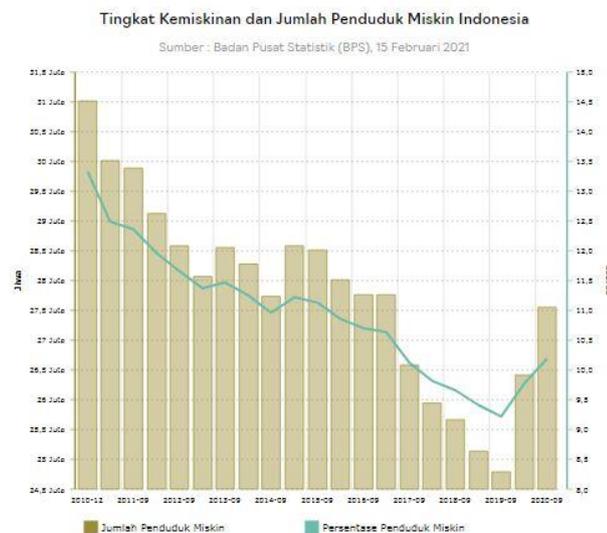
**Gambar 1. 3 Meningkatkan Pengangguran Lulusan Universitas**

Sumber: Katadata, 2019

Selain meningkatnya pengangguran di Indonesia, kemiskinan di Indonesia juga meningkat, terlebih lagi adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar. Berdasarkan gambar grafik 1.4 tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin Indonesia, per September 2020 kemiskinan di Indonesia meningkat dari 9,22% pada September 2019, menjadi 10,19% pada September 2020. Dari sisi jumlah, penduduk miskin di Indonesia juga ikut meningkat dari 24,79 juta pada September 2019 menjadi 27,55 juta pada September 2020 dan dari

sisi tempat tinggal, kemiskinan di daerah perdesaan dan perkotaan sama – sama meningkat. Untuk perdesaan sebesar 12,6% pada September 2019, meningkat menjadi 13,2% pada September 2020 dan perkotaan dari 6,56% pada September 2019 menjadi 7,88% pada September 2020 (Jayani, 2021).

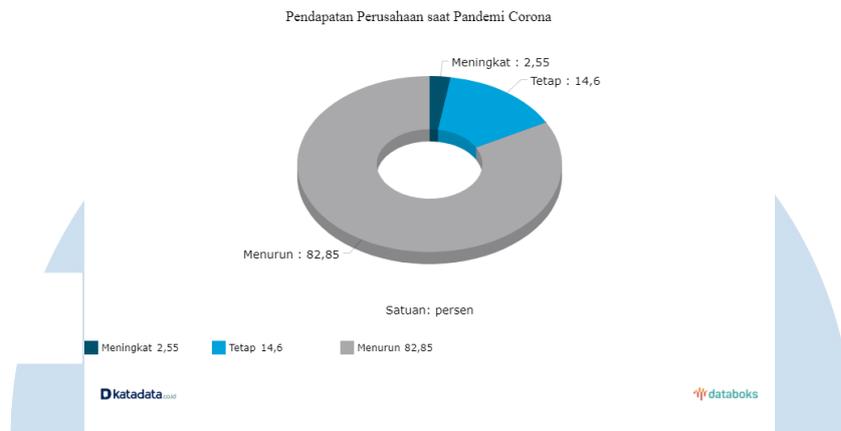
### Penduduk Miskin Indonesia Bertambah Jadi 27,55 Juta per September 2020



**Gambar 1. 4 Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin Indonesia**

Sumber: Databoks, 2021

Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat survei terhadap 34.559 pelaku usaha, dan sebanyak 82,85% perusahaan mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi berlangsung. Perusahaan yang tidak mengalami penurunan dan peningkatan sebesar 14,6%, lalu yang mengalami peningkatan pendapatan sebesar 2,55% (Bayu, 2020).



**Gambar 1. 5 Pendapatan Perusahaan saat Pandemi Corona**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Sehingga dengan adanya pandemi Covid-19 ini, perekonomian dunia serta Indonesia tertekan sampai masuk ke jurang resesi selama pandemi. Berdasarkan data *World Bank*, sejumlah 60% perusahaan mengalami kebangkrutan dikarenakan pandemi Covid-19 (Anggraeni, 2020). Dengan begitu, banyak sekali para pekerja yang terkena PHK baik dari sektor formal dan informal yang berjumlah 1,2 juta pekerja. Bersumber pada data kementerian ketenagakerjaan per 7 April 2020, sektor formal merupakan sektor pekerja yang paling banyak terkena PHK dan dirumahkan dengan jumlah 1.010.579 pekerja terkena PHK dan dirumahkan oleh 39.977 perusahaan. Sedangkan untuk sektor informal berjumlah 189.452 pekerja terkena PHK dan dirumahkan oleh 34.453 perusahaan (Fitriani, 2020).

Menjadi wirausahawan merupakan salah satu cara untuk menurunkan banyaknya jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Seperti di Thailand, angka pengangguran turun dari 2.00 % pada November 2020 menjadi 1.49% pada Desember 2020 (CEICDATA, 2020). Hal tersebut dikarenakan tingkat kewirausahaan Thailand tinggi sebesar 4,26% sehingga banyaknya lapangan pekerjaan yang ada (Putra, 2021). Lalu kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat, dan berdampak positif pada diri pelaku usahanya maupun

kelompok. Dengan adanya seseorang atau kelompok yang menjalankan kewirausahaan, maka itu dapat membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja baru. Hal itu dikarenakan pengusaha membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya, sehingga akan terbukanya lapangan kerja dan masyarakat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan serta dapat mengurangi jumlah pengangguran (Kunjana, 2019). Lalu dapat mendorong inovasi dan kemandirian masyarakat. Lahirnya seorang pengusaha berasal dari ide mereka masing – masing yang dikembangkan dengan melihat berbagai peluang dan tren yang sedang terjadi. Dengan begitu, menunjukkan bahwa masyarakat menciptakan inovasi dan memiliki kemandirian untuk berusaha mengatasi permasalahan yang ada dan memajukan taraf hidupnya (Ruswanti, 2021).

Selain berperan penting bagi masyarakat, kewirausahaan juga memiliki dampak positif kepada pelaku usaha itu sendiri. Menjadi wirausahawan berarti menciptakan, mengembangkan, dan merintis suatu ide yang lahir dari adanya suatu peluang. Hal tersebut memerlukan mental untuk menghadapi fluktuasi dari usaha yang dijalankannya, sehingga wirausahawan belajar pantang menyerah, kerja keras, dan harus memiliki mental yang kuat. Maka dari itu sifat gigih, dan giat akan terbentuk dari seorang wirausahawan serta memiliki pandangan kedepan untuk selalu berinovasi, berkembang, dan mengasah jiwa kepemimpinan (Putra, 2018). Dampak positif lainnya dapat menjadi kreator primer dalam membangun ekonomi lingkungan sekitar, sebagai panutan dengan sikap jujur, tidak merugikan orang lain, dan berani untuk mengambil resiko, serta dapat menjadi pendidik untuk karyawan yang bekerja dengannya (Kabarharian, 2021)

Kewirausahaan merupakan solusi yang efektif untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia bahkan menurut kelompok usia muda. Karena dengan adanya kewirausahaan, dapat membuat lapangan kerja yang pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja yang baru (Prasetyo, 2020). Selain itu, wirausaha juga cenderung terus melakukan inovasi dan memunculkan teknologi baru untuk

meningkatkan daya saing negara dan memenangkan persaingan di pasar. Untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyiapkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga yang rendah sebesar 9% pada tahun 2018, bahkan mengalami penurunan pada 2019 sebesar 7%. Hal tersebut untuk mewujudkan pemerataan ekonomi yang kemudian dapat meningkatkan wirausaha di Indonesia (Fasya, 2018).

Dalam memajukan perekonomian Indonesia, kewirausahaan atau UMKM memiliki peran yang besar. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebanyak 61,07% atau setara dengan Rp 8.573,89 triliun dan memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja sebanyak 97% (Saputra, 2021). Menurut Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), UMKM mempunyai peranan yang strategis dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran karena dengan kemampuan UMKM yang dapat menyerap tenaga kerja yang banyak, maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Nurhidayat, 2020)

Walaupun kewirausahaan memiliki peran penting dalam masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, faktanya tingkat jumlah kewirausahaan di Indonesia masih rendah yaitu berada di 3,47% dari total penduduk. Berdasarkan gambar grafik peringkat kewirausahaan di Asia Tenggara tahun 2018, angka tersebut masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan negara – negara yang berada di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura (Pangastuti, 2021). Apabila dibandingkan dengan negara – negara di ASEAN, peringkat kewirausahaan Indonesia menempati nomor dua terendah bersama dengan Filipina. Peringkat tersebut disebabkan karena indikator yang membentuk dimensi kewirausahaan Indonesia sangat rendah. Berdasarkan gambar grafik indikator kewirausahaan berdasarkan *US News and World Report*, indikator tersebut yaitu, terhubung ke seluruh dunia, keterampilan tenaga kerja, wirausaha, inovatif, praktik bisnis yang transparan, akses mudah ke modal, infrastruktur yang memadai, kemampuan teknologi, penduduk yang terdidik, dan kerangka hukum yang baik. Indikator terendah yang dimiliki Indonesia adalah kerangka hukum dengan skor 0,3, dan

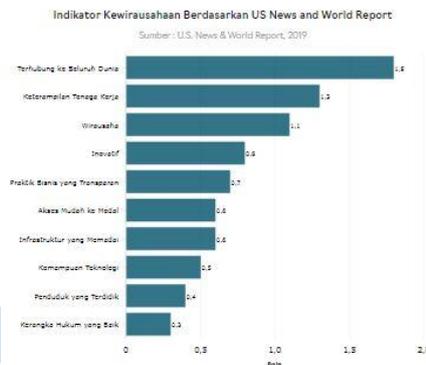
penduduk yang terdidik dengan skor 0,4. Selain itu, kemampuan teknologi, infrastruktur yang memadai, dan akses ke modal juga menjadi kendala untuk meningkatkan kewirausahaan di Indonesia karena termasuk kedalam 5 indikator terendah (Jayani, 2019).



**Gambar 1. 6 Peringkat Kewirausahaan di Asia Tenggara 2018**

Sumber: Databoks, 2019

### Indikator Rendahnya Peringkat Kewirausahaan Indonesia



**Gambar 1. 7 Indikator Kewirausahaan Berdasarkan *US News and World Report***

Sumber: Databoks, 2019

Sementara itu, peringkat kewirausahaan Indonesia di dunia, berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index (GEI) 2019* Indonesia menempati peringkat 74

dari 137 negara yang disurvei (Ismoyo, 2021). Berdasarkan data tersebut, jumlah kewirausahaan Indonesia penting untuk ditingkatkan. Dalam hal itu, peran perguruan tinggi yang dibantu dengan pemerintah serta pihak – pihak yang terikat sangat penting untuk meningkatkan niat berwirausaha sehingga dapat melahirkan wirausahawan baru sebagai mesin untuk menggerakkan ekonomi negara (Sofyan, 2021). Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi dan mahasiswa berpotensi untuk memajukan kewirausahaan Indonesia (Kominfo, 2017). Dengan begitu, harapannya lulusan perguruan tinggi tidak lagi menjadi pencari kerja tetapi berwirausaha untuk menciptakan lapangan kerja baru (Widarta, 2021).

Wirausaha merupakan salah satu fondasi penunjang ekonomi suatu negara, Untuk membuka kesempatan wirausaha, salah satu sumber *supply* wirausahawan yang berpotensi besar adalah mahasiswa. Hal tersebut selain sudah memiliki sikap dan pemikiran yang matang atau dewasa, mahasiswa pada umumnya sudah mengalami banyak tantangan dan tekanan sejak perkuliahan, sehingga dapat lebih mengelola tantangan dan tekanan dalam memulai bisnis. Terlebih lagi banyaknya dukungan program kewirausahaan untuk mahasiswa sehingga mendorong mahasiswa untuk menerapkan ilmu-ilmunya (Ishak, 2018). Mahasiswa berpotensi besar untuk menjadi wirausahawan muda di industri kreatif ini. Beberapa pengusaha sukses berasal dari kalangan universitas serta merekapun termasuk dalam deretan perusahaan *unicorn* yaitu *startup* dengan valuasi besar (Lydiasari, 2019). Tetapi, sampai kini minat mahasiswa berwirausaha masih rendah. Menurut mahasiswa, mereka berkuliah semata – mata hanya untuk bekerja sebagai karyawan ataupun PNS (Abba, 2022). Tak heran pemerintah mendorong universitas untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga nantinya dapat ikut berperan meningkatkan rasio kewirausahaan di Indonesia. Pemerintah juga memberikan dukungan *co-working space* yang dapat digunakan oleh para mahasiswa sebagai tempat meningkatkan inovasi dan mendorong *entrepreneurship* (Kristianus, 2022). Selain itu, pemerintah juga gencar memberikan dukungan untuk meningkatkan wirausahawan di universitas berupa Program Mahasiswa Wirausaha

(PMW) yang bersifat perlombaan melalui proposal yang dikirimkan oleh mahasiswa yang berminat. Program tersebut berupa pemberian modal usaha untuk mahasiswa yang memiliki usaha maupun rencana usaha (Ferzi, 2021). Semua dilakukan untuk meningkatkan minat berwirausaha di Indonesia, walaupun pada kenyataannya *skill* dan minat berwirausaha masih minim sehingga persentase jumlah wirausaha muda masih rendah di Indonesia (Ismoyo, 2022). Berdasarkan hasil riset, menurut menteri investasi Bahlil lahadalia presentase mahasiswa yang ingin menjadi karyawan sebesar 83%, sedangkan yang tertarik menjadi wirausaha sebesar 4% dan sisanya memilih bekerja di LSM serta pekerjaan lainnya dengan objek mahasiswa (Anjani, 2021).

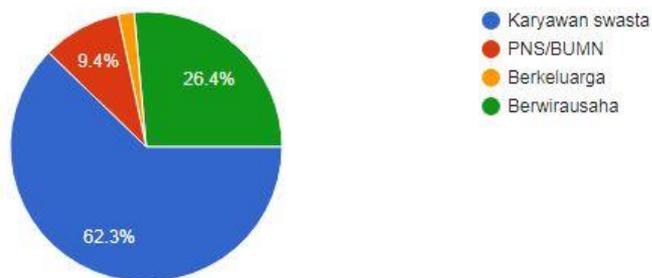
Berdasarkan universitas yang berada di sekitar daerah Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Prasetya Mulya berhasil mencetak lulusan yang sukses menjadi wirausaha sebesar 27%. Angka tersebut terlihat kecil, tetapi bila dibandingkan dengan wirausahawan dari semua angkatan kerja baru di Indonesia yang berjumlah 3,5%, angka tersebut terbilang cukup memuaskan (Hartati, 2019). Untuk lulusan Universitas Bina Nusantara, mahasiswa yang menjadi wirausahawan sebesar 12%. Angka tersebut masih rendah dibawah Universitas Prasetya Mulya (Yunelia, 2019). Sedangkan Universitas Multimedia Nusantara pada tahun yang sama, yaitu tahun 2019 mencetak lulusan yang menjadi wirausaha sebesar 9%. Angka tersebut membuat Universitas Multimedia Nusantara menduduki peringkat terakhir bila dibandingkan dengan Universitas Bina Nusantara dan Universitas Prasetya Mulya serta menunjukkan bahwa minat lulusan Universitas Multimedia Nusantara untuk menjadi wirausahawan masih rendah (CDCUMN, 2019).

Di Indonesia, saat ini jumlah *startup* tercatat sejumlah 2.319 (Jemadu, 2021). Sedangkan untuk jumlah UMKM di Indonesia tercatat sebanyak 64 juta, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa atau masyarakat Indonesia lebih menyukai untuk menjadi pelaku usaha UMKM (Sulistiyono, 2022).

Peneliti melakukan *survey* terhadap mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara mengenai minat para mahasiswa setelah lulus dari Universitas Multimedia Nusantara. Berdasarkan grafik *chart* rencana mahasiswa setelah lulus, mahasiswa yang memiliki rencana untuk tidak berwirausaha totalnya 74% dan yang berwirausaha sebesar 26%. Minat mahasiswa berwirausaha setelah lulus masih rendah dibandingkan dengan rencana lainnya, itu menandakan pola pikir mahasiswa masih menjadi *job seeker* bukan *job creator*. Oleh karena itu mahasiswa tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mahasiswa juga didorong untuk menjadi pencipta lapangan kerja (Ayukumalasari, 2018).

Apakah rencana Anda setelah lulus?

53 responses



**Gambar 1. 8 Chart Rencana Mahasiswa Setelah Lulus**

Sumber: Data pribadi, 2022

*Theory of planned behavior* menyatakan *intention* merupakan rencana untuk bertindak serta menampilkan suatu perilaku tertentu yang dilakukan secara sadar. Intensi inilah yang menjadi asal terbentuknya perilaku individu. Komponen utama dalam menentukan niat adalah sikap terhadap sesuatu tertentu. Niat menjadi variabel untuk menunjukkan penilaian positif atau negatif dari suatu perilaku di situasi tertentu. Sikap memiliki komponen emosional, mengacu pada perasaan seseorang mengenai subjek dan kognitif, mengacu pada memfokuskan pada keyakinan. Komponen tersebut terpisah tetapi saling terkait (Ahmmadi et al., 2021). *Attitude* sendiri merupakan kecenderungan seseorang mengevaluasi suatu tindakan

termasuk positif atau negatif. Niat yang didorong oleh sikap terkait perilaku, berkemungkinan untuk dapat menjadi parameter yang kuat terhadap bentuk perilaku yang dimaksud dan *Attitude* individu bergantung pada akibat yang dihasilkan. Dalam proses terbentuknya *attitude* seseorang, peran akibat atau *outcome* sangat penting, bila akibat yang dihasilkan positif, maka semakin positif pula persepsinya, hal ini selanjutnya dapat meningkatkan niat individu tersebut untuk mengerjakan kegiatan yang berhubungan dengan akibat atau *outcome* yang diharapkan. Sehingga, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi niat adalah *attitude* (Suryawirawan et al., 2021). Tetapi, sikap anak muda terhadap wirausahawan masih rendah. Sikap yang rendah ini dikarenakan pendidikan, akses permodalan, dan pasar. Selain *attitude*, yang dapat mempengaruhi niat adalah *perceived behavioural* dan *subjective norms* berdasarkan penelitian dari Phan Tan (2020) menunjukkan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh 3 faktor penentu *theory of planned behavior* yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioural control*. Hasil penelitian lain dari Ambad & Damit (2016) menunjukkan bahwa *perceived behavioural control* mempengaruhi niat kewirausahaan dan hasil penelitian dari Utami (2017) menunjukkan bahwa *subjective norms* mempengaruhi niat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting karena mengajarkan orang – orang untuk berpikir lebih luas dan mempertajam bakat mereka yang sifatnya tidak formal, serta menciptakan peluang, membangkitkan ekonomi, dan menanamkan rasa percaya diri (Sukandar, 2018). Dalam hal ini pemerintah terus memberikan dukungan dengan melakukan peningkatan pada pendidikan kewirausahaan sebagai upaya memecahkan beragam tantangan pengembangan kewirausahaan (Purnama, 2021). Salah satu caranya dengan menciptakan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) sebagai wujud dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini terdiri dari akselerasi *startup* mahasiswa Indonesia, kegiatan berwirausaha mahasiswa Indonesia, dan pendampingan wirausaha mahasiswa Indonesia (Rouf, 2021).

Di semua perguruan tinggi di Indonesia, selama ini kewirausahaan telah menjadi standar dari kegiatan pembelajaran dan sudah sejak lama materi pembelajaran kewirausahaan ada di semua kurikulum di Indonesia (Mahadi, 2021). Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh pada niat berwirausaha bila terdapat hambatan pada lingkungan. Hal itu dapat menahan seseorang untuk mengambil tindakan atau sikap kewirausahaan. Itu karena sikap kewirausahaan muncul dari pembentukan niat, niat tidak dapat dilanjutkan bila terdapat faktor yang mencegah tindakan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan jangan diharapkan dapat segera mencetak wirausahawan baru di Indonesia, sebab program pendidikan kewirausahaan tidak langsung memiliki efek pada perilaku (Ahmed et al., 2020). Di sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia sudah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kewirausahaan melalui berbagai macam proses dengan tujuan untuk melahirkan lulusan yang siap dan memiliki *skill* berwirausaha dengan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai *values* yang berwujud maupun tak berwujud dan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja (Rahim, 2020). Pendidikan kewirausahaan memiliki 2 bentuk metode yaitu aktif dan pasif dalam pengajarannya. Pertama metode inovatif (aktif) biasanya diberikan dalam bentuk penciptaan model, dan rencana bisnis serta simulasi bisnis. Sedangkan metode tradisional (pasif) itu seperti berbagi pengalaman dari wirausaha yang sukses untuk dijadikan panutan, presentasi, studi kasus, dan sebagainya (Selamat, 2021). Selain itu, dosen kewirausahaan juga berperan penting dalam membangun pola pikir calon wirausahawan di perguruan tinggi, begitu juga dengan peran inkubator bisnis akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan menciptakan wirausahawan baru (Baihaqi, 2016).

Meskipun telah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan, nyatanya hampir sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih berfokus kepada mencari kerja dibandingkan berwirausaha (Totoh, 2021). Hal tersebut karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lulusan sarjana baru enggan berwirausaha seperti, tidak memiliki modal, belum memiliki ide bisnis yang unik, tidak

mengambil resiko, dan ragu dengan diri sendiri (Adhiyasasti, 2020). *Mindset* mengenai lebih baik mencari pekerjaan dibandingkan berwirausaha juga menjadi faktor penghambat kemajuan wirausahawan Indonesia (Muhammad, 2019). Oleh sebab itu, perlunya dorongan dari perguruan tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswanya sehingga perguruan tinggi dapat menjadi tempat pencetak wirausahaan baru (Sari & Nabila, 2021).

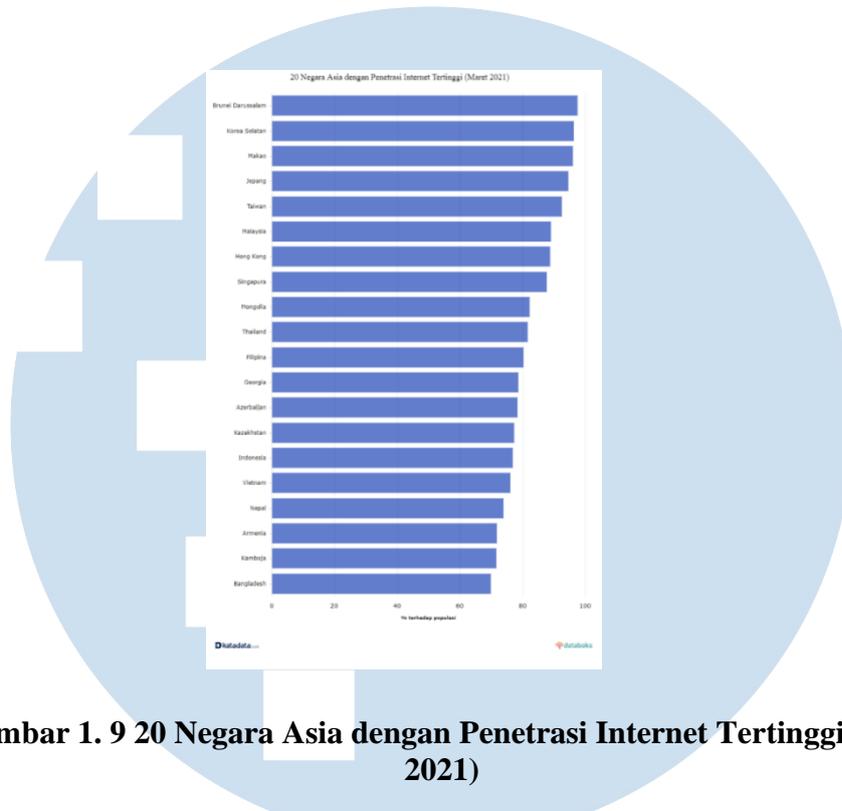
*Financial support* atau modal uang merupakan sekumpulan uang, materi, atau sumber – sumber yang membentuk kekayaan suatu bisnis atau kegiatan usaha yang nantinya digunakan untuk proses bisnis atau produksi yang dibagi kedalam modal kerja dan modal tetap (Butkova, 2020). Selain pendidikan, akses permodalan untuk wirausahawan di Indonesia sangat sulit, itu menjadi salah satu penyebab rendahnya rasio wirausahawan di Indonesia. Berdasarkan riset *ease of doing business* 2020, dalam kemudahan akses permodalan Indonesia menduduki peringkat ke 48, sejajar dengan Thailand (Pratama, 2021). Salah satu program pemerintah dalam akses pembiayaan yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyalur pembiayaan KUR disalurkan oleh bank yang telah ditetapkan dengan model pinjaman (Kurnia, 2021). Bagi beberapa bank penyalur KUR, KUR disalurkan hanya untuk bisnis produktif yang telah beroperasi selama 6 bulan sebagai persyaratan umumnya. Hal itu dikarenakan dalam melakukan pengajuan KUR, menawarkan ide bisnis saja tidak cukup. Kreditur harus memastikan pinjaman yang disalurkan tepat pada sasaran. Dengan bisnis yang sudah berjalan selama 6 bulan, dapat menumbuhkan kepercayaan kreditur untuk menyalurkan pembiayaan karena menunjukkan konsistensi calon debitur dalam mengatur arus kas dan menjalankan usahanya sehingga sedikit sekali perbankan yang ingin mendukung ide bisnis yang belum berjalan dikarenakan kurangnya kepercayaan (Lestarini, 2022). Selain itu, mahasiswa memiliki kesulitan tersendiri dalam hal penerimaan modal usaha dari institusi keuangan karena adanya prinsip 5C yaitu *character, capital, capacity, condition*, dan *collateral*. Modal awal dan jaminan sangatlah sulit, terlebih lagi

banyak usaha mahasiswa yang berangkat dari modal kecil dan bank pasti meminta jaminan (Wulandari, 2019).

Untuk menjadi wirausaha, tidak hanya memerlukan strategi, ide untuk dikembangkan, dan mental yang kuat tetapi perlunya mempersiapkan modal uang juga tidak kalah penting. Modal uang bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai hal dan juga untuk persiapan bisnis (Nasifah, 2021). *Financial support* memiliki peranan penting dalam kewirausahaan karena dalam menjalankan kewirausahaan, modal uang dapat digunakan untuk proses produksi, membeli bahan baku, mempersiapkan perlengkapan, dan untukantisipasi hal – hal yang tidak terduga, karena dikemudian hari mungkin saja terjadi sesuatu yang diluar kendali sehingga kegiatan usaha dapat terus berjalan (Sekar, 2019).

Selain *financial support*, faktor lain yang berpengaruh adalah *market availability* atau adanya ketersediaan pasar yang muncul karena adanya teknologi. Sehingga menciptakan suatu peluang bisnis. Berdasarkan gambar grafik 1.8 20 negara asia dengan penetrasi internet tertinggi (Maret 2021), jumlah penetrasi internet di Indonesia cukup tinggi sebesar 76,8% dari total populasi pada akhir bulan Maret 2021. Angka tersebut membuat Indonesia menduduki peringkat ke 15 di antara negara asia lainnya. Di Indonesia, pengguna internet mencapai 212,35 juta dengan perkiraan total populasi sebanyak 276,3 juta jiwa berdasarkan data *internet world stats*. Peringkat Indonesia berada diatas rata – rata penetrasi internet di asia sebanyak 63,9% dari populasi 4,3 miliar jiwa serta berada diatas rata – rata dunia sebanyak 65,7% dari perkiraan populasi 7,86 miliar jiwa (Kusnandar, 2021).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 1. 9 20 Negara Asia dengan Penetrasi Internet Tertinggi (Maret 2021)**

Sumber: Databoks, 2021

Dengan tingginya penetrasi internet di Indonesia membuat perubahan dalam perekonomian Indonesia. Para pelaku usaha atau UMKM diharuskan menyesuaikan diri dengan cara *go digital* agar dapat bertahan. Di Indonesia para pelaku usaha belum bisa memaksimalkan kesempatan tersebut untuk memajukan bisnisnya. Sebanyak 5% pelaku usaha di Indonesia baru *go digital*. Banyak UMKM yang belum bisa memanfaatkan kemudahan melakukan promosi di media *online*. Hal itu karena kurangnya pendampingan dari pemerintah untuk membantu para pelaku usaha memahami digitalisasi (S. R. D. Setiawan, 2019). Sedangkan pengguna internet di Indonesia, 88,1% menggunakan layanan *e-commerce* (CNNINDONESIA, 2021). Pengguna *e-commerce* di Indonesia dimonisasi oleh gen Z (15-24 tahun) sebesar 80% (Tashandra, 2018). Selain itu, bentuk lain dari *go digital* adalah munculnya media sosial. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 170 juta dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa. Hal

tersebut setara dengan 61,8% pada bulan Januari 2021 (Stephanie, 2021). Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia 15 – 19 tahun dan 20 – 24 tahun mendominasi penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 91% dan 88,5%. Rata – rata persentase pengguna menggunakan internet untuk mengakses media sosial sebanyak 51, 5%. Dengan begitu pengguna media sosial didominasi oleh kelompok usia muda (Milana, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti pengaruh *entrepreneurship education*, *financial support*, dan *market availability terhadap entrepreneurial attitude* dan implikasinya terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

## **1.2.Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan pengangguran di Indonesia sudah ada sejak lama. Terjadinya pengangguran disebabkan adanya ketidakseimbangan laju pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja. Jumlah pengangguran Indonesia mencapai 6,88 juta orang pada Februari 2020. Terjadinya pandemi Covid-19 membuat angka pengangguran semakin meningkat dan terbesar terjadi pada kelompok usia muda 20 – 24 tahun sebesar 17,66%. Kelompok usia muda tersebut merupakan kelompok usia yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Lulusan Universitas pun mengalami peningkatan pengangguran sebesar 25% dari bulan Februari 2017 ke bulan Februari 2019. Dengan banyaknya pengangguran, maka meningkatkan angka kemiskinan dikarenakan banyak yang tidak bekerja dan jumlahnya sebesar 10,19% serta melihat dari jumlahnya mencapai 27,55 juta orang pada September 2020 dikarenakan banyak perusahaan yang gulung tikar selama pandemi Covid-19. Salah satu solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah menjadi wirausahawan karena memiliki peran penting baik bagi masyarakat maupun negara. Tetapi meski begitu, tingkat jumlah kewirausahaan Indonesia masih rendah yaitu 3,47% dari total penduduk. Maka dari itu peran perguruan tinggi yang dibantu dengan pemerintah serta pihak – pihak yang terikat sangat penting untuk meningkatkan niat berwirausaha, Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi dan

mahasiswa merupakan *supply* wirausahawan yang berpotensi untuk memajukan kewirausahaan Indonesia. Rendahnya tingkat kewirausahaan salah satunya disebabkan presentase mahasiswa yang ingin menjadi karyawan sebesar 83%, sedangkan yang tertarik menjadi wirausaha sebesar 4% dan sisanya memilih bekerja di LSM serta pekerjaan lainnya.

Pada kenyataannya, pendidikan kewirausahaan sangat penting karena mengajarkan orang – orang untuk berpikir lebih luas dan mempertajam bakat mereka yang sifatnya tidak formal, serta menciptakan peluang, membangkitkan ekonomi, dan menanamkan rasa percaya diri. Tetapi, Meskipun telah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan, nyatanya hampir sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih berfokus kepada mencari kerja dibandingkan berwirausaha. Oleh sebab itu, perlunya dorongan dari perguruan tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswanya sehingga perguruan tinggi dapat menjadi tempat pencetak wirausahaan baru

Selain pendidikan, akses permodalan di Indonesia cukup sulit, itu menjadi penyebab rendahnya minat berwirausaha di Indonesia. Program pembiayaan dari pemerintah yaitu KUR juga disalurkan hanya untuk bisnis produktif yang telah beroperasi selama 6 bulan sehingga sulit untuk seseorang yang baru ingin memulai bisnis. Sedangkan untuk menjadi wirausaha, menyiapkan modal uang tidak kalah penting karena dapat digunakan untuk persiapan usaha.

Dengan perkembangan zaman yang cukup cepat, penetrasi internet kini sudah semakin cepat. Di Indonesia penetrasi internet cukup tinggi sebesar 76,8% dari total populasi pada akhir bulan Maret 2021. Hal tersebut merubah perekonomian Indonesia yang dulu melakukan transaksi jual beli harus bertatap muka, kini semua dijalankan secara *online* baik melalui *e-commerce* maupun media sosial. Tetapi, masih sedikit pelau usaha yang beralih ke digital, sedangkan pengguna internet di Indonesia, 88,1% menggunakan layanan *e-commerce* dan

61,8% menggunakan media sosial pada tahun 202 serta didominasi oleh kelompok usia muda.

Dengan begitu, berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Attitude*?
2. Apakah ada pengaruh positif antara *Financial Support* terhadap *Entrepreneurial Attitude*?
3. Apakah ada pengaruh positif antara *Market Availability* terhadap *Entrepreneurial Attitude*?
4. Apakah ada pengaruh positif antara *Entrepreneurial Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial attitude* pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif *financial support* terhadap *entrepreneurial attitude* pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif *market availability* terhadap *entrepreneurial attitude* pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap memberikan manfaat secara akademis ataupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat akademis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta pengetahuan baru bagi peneliti dan pembaca sehingga memperluas pengetahuannya terkait “**Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education, Financial Support, dan Market Availability Terhadap Entrepreneurial Attitude dan Implikasinya Terhadap Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara***”

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran, dan pandangan untuk:

1. Pemerintah, kementerian pendidikan dan kementerian UMKM yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk melihat pengaruh *entrepreneurship education, financial support, dan market availability* terhadap *entrepreneurial attitude* dan implikasinya terhadap *entrepreneurial intention*.
2. Institusi keuangan dan *e-commerce* yang diharapkan juga dapat menjadi media pendukung untuk meningkatkan niat berwirausaha di Indonesia.
3. Mahasiswa di Indonesia yang diharapkan dapat menjadi calon pelaku usaha sehingga dapat meningkatkan rasio wirausahawan di Indonesia.

4. Universitas Multimedia Nusantara terkait tingkat minat berwirausaha yang ada pada diri mahasiswa sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia dengan “**Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education, Financial Support, dan Market Availability Terhadap Entrepreneurial Attitude dan Implikasinya Terhadap Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara***”.

### **1.5. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian berdasarkan cakupan serta kriteria yang relevan dengan penelitian ini. Adapun batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang sedang menempuh pendidikan S1 dan sudah pernah mendapatkan pembelajaran terkait dengan kewirausahaan.
2. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui *Googleform*
3. Terdapat 5 *variable* yang membatasi penelitian ini yaitu: *entrepreneurship education, financial support, market availability, entrepreneurial attitude, dan entrepreneurial intention.*

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Terdapat 5 bab dalam sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education, Financial Support, dan Market Availability terhadap Entrepreneurial Attitude dan Implikasinya Terhadap Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara*” yaitu sebagai berikut:

## **BAB I – PENDAHULUAN**

Pada bab ini, berisikan latar belakang dan fenomena yang sedang terjadi sebagai alasan untuk melakukan penelitian serta telah dirumuskan kedalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara akademis maupun praktis, batasan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II – LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini, berisikan penjelasan mengenai teori – teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian dan digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Teori tersebut berhubungan dengan fenomena masalah yang dirumuskan mengenai *entrepreneurship education, financial support, market availability, dan entrepreneurial attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

## **BAB III – METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas gambaran umum mengenai objek penelitian, metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk menguji variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik menganalisis data, uji instrument, dan model serta hipotesis.

## **BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini berisikan pembahasan mengenai hasil analisa dari penelitian berdasarkan hasil kuesioner untuk menjawab setiap indikator dari variabel – variabel penelitian yang telah diuraikan pada bab III.

## **BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab V ini berisikan kesimpulan yang penulis ambil dari penelitian yang telah dilakukan berlandaskan dari hasil jawaban responden dan penulis memberikan saran kepada pembaca dan pihak – pihak yang terkait pada penelitian ini.